

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama *'adāb al-'ālim fī haqq nafsih* (etika guru bagi pribadinya) yang meliputi *murāqabah* (merasa diawasi) oleh Allah, *khauf* (takut) kepada Allah, *sakīnah* (tenang), *wara'* (hati-hati dalam urusan halal, haram, *syubhāt, tawaḍu'* (rendah diri), *khusyū'* (fokus), *tawakkal* (pasrah diri) kepada Allah, tidak mengkomersilkan ilmu, menjaga kesucian dan keagungan ilmu, *zuhud* (tidak suka menggantungkan diri pada duniawi) dan *qanā'ah* (rela menerima), tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat, menjaga harga diri, melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum yang jelas, menegakkan *sunnah* dan memadamkan *bid'ah*, memelihara *sunnah syar'iyah*, berjiwa sosial dengan akhlak yang terpuji, menghindari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat menambah ilmu dan amal dengan *ijtihād*, tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah, menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai. Kelompok kedua *'adāb al-'ālim fī durūsih* (etika guru dalam pembelajaran) yang meliputi suci dari *hadas* dan rapi, tertib dan disiplin dalam bermajelis, peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas, menyukai *ukhuwah* (persaudaraan), tegas, jujur, mengajar secara profesional sesuai bidangnya. Kelompok ketiga *'adāb al-'ālim ma'a talāmīzatih* (etika guru kepada murid) yang meliputi berniat baik karena Allah, memotivasi murid, mencintai murid, mempermudah dalam penyampaian materi, *spirit* untuk mengajar dan mencari cara yang terbaik, mengadakan evaluasi, memilihkan materi yang terbaik untuk murid, tidak pilih kasih, bersikap kasing sayang kepada murid, menjaga keharmonisan hubungan, suka membantu dan menolong murid jika ada masalah, peduli terhadap keadaan murid, rendah hati terhadap murid, dan bertutur kata yang baik.

Sedangkan konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara meliputi tiga kelompok. Kelompok pertama kepribadian individu berjiwa merdeka, mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman, bersifat *tetep* (komitmen), *antep* (berkualitas) dan *mantep* (yakin), berkarakter *ngandel* (percaya), *kandel* (tebal/kuat), *kendel* (berani) dan *bandel* (ulet), berkarakter *neng*, *ning*, *nung* dan *nang*, menjadi orang yang *wijsheid* yaitu orang berbudi pekerti bersih, berjiwa trisakti yaitu cipta, rasa dan karsa, mandiri, sederhana dan bersahaja, tidak bersifat hedonism, tidak boleh bertabat vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin), dan mandiri, sederhana dan bersahaja. Kelompok kedua kepribadian dalam proses mengajar bersikap *momong* (merawat), *among* (memberi contoh) dan *ngemong* (membimbing), tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan, mengetahui tatacara mendidik, dan memiliki tiga landasan pengajaran yaitu *instinct* (naluri), praktek dan pengetahuan. Kelompok ketiga kepribadian yang bersifat sosial penuntun kodrat kehidupan menjadi pedoman murid, menjadi orang tua bagi murid, bersifat trilogi pendidikan yaitu *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*, berniat baik, bersifat dipercaya dan diteladani, menjadi pemimpin, dan kondisional ketika memberikan perintah dengan pola *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (mengerti, menyadari, dan melakukan).

Adapun persamaan konsep kepribadian KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara adalah jiwa yang tenang, jiwa yang bersih lahir batin, bertawakal, tidak mengkomersilkan ilmu, tidak matrealistis, berakhlak terpuji, berwawasan keilmuan yang luas, berilmu dan berpengetahuan, niat yang baik, kasih sayang dan cinta kepada anak, mengerti kebutuhan dan keadaan murid, dan guru teladan bagi murid. Sedangkang perbedaan konsep kepribadian KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara adalah dasar dan sumber pemikiran, istilah penyebutan, pengelolaan kelas, dan kompetensi kepribadian yang tidak disinggung masing-masing.

Relevansi konsep kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan di Indonesia adalah bahwa konsep kompetensi kepribadian kedua tokoh ini merupakan sebuah

tawaran konsep yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing tokoh. Kedua tokoh ini sama-sama menawarkan konsep kompetensi kepribadian yang didasarkan pada spiritual, hukum dan adat. Jika dibandingkan dengan kompetensi kepribadian sebagaimana diatur dalam standar nasional pendidikan konsep kedua tokoh ini lebih luas cakupannya. Sehingga konsep kedua tokoh ini bisa menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk dijadikan sebagai pengembangan dari standar kompetensi yang ada.

B. Saran

1. Bagi pemerintah konsep kompetensi kepribadian guru ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memperkuat dasar dan mengembangkan kompetensi kepribadian guru sesuai standar nasional pendidikan
2. Bagi lembaga pendidikan Islam maupun umum konsep ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan indikator pengukuran kompetensi kepribadian guru pada uji kompetensi guru
3. Bagi pemerhati pendidikan temuan ini bisa dijadikan sebuah khazanah keilmuan pendidikan Islam pada ranah kompetensi guru dan bisa diperdalam cakupannya.